

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,14 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu subsektor yang besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (Buku Statistik Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia, 2017).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peranan dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia (Buku Statistik Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia, 2017). Kelapa sawit adalah nama yang tidak asing didengar oleh khalayak ramai terutama petani yang berdomisili di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan yang merupakan daerah paling banyak penyebarannya. Pada tahun 2017, luas areal kelapa sawit rakyat mencapai 4.756.272 Ha dengan produktivitas rata-rata sebesar 11.311.740 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Tantangan utama yang dihadapi perkebunan kelapa sawit adalah meningkatkan daya kompetisi komoditas perkebunan kelapa sawit melalui agro industri karena pengembangan agro industri mampu mewujudkan peningkatan nilai tambah produk, berkembangnya peluang usaha dan penyerapan tenaga kerja dan nilai tukar hasil komoditas perkebunan beserta turunannya terhadap barang meningkat.

Pengembangan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkebunan kelapa sawit bisa ditemukan hampir di seluruh wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara dengan luas 1.474.897 Ha pada tahun 2017 dan produktivitasnya 5.760.147 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Salah satu penghasil kelapa sawit di daerah Sumatera Utara yang terkenal adalah Kabupaten Langkat. Pada tahun 2015, Kabupaten Langkat memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 46.211 Ha dengan produktivitas mencapai 633.472,73 ton (Badan Pusat Statistik, 2016). Salah satu wilayah di Kabupaten Langkat yang mendominasi perkebunan kelapa sawit adalah Kecamatan Besitang.

Meninjau perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Besitang, banyak petani yang sedang beralih ke komoditi kelapa sawit yang sebelumnya berusahatani padi sawah tadah hujan, sehingga ditaksirkan luas lahan kelapa sawit dalam beberapa tahun ke depan akan semakin meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) bahwa, luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Besitang mencapai 7.481 Ha dengan produktivitas 126.282 ton dan memiliki potensi Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Selain itu, Kecamatan Besitang memiliki 119 kelompoktani yang memiliki kebun kelapa sawit dan 9 Gapoktan yang tersebar di 9 desa/kelurahan. Produktivitas kelapa sawit yang dihasilkan saat ini rata-rata sebesar 18 ton/ha/tahun dengan umur tanaman 20 tahun ke atas (Programa Kecamatan Besitang, 2019).

Luasnya perkebunan kelapa sawit yang dimiliki seimbang dengan banyaknya potensi limbah yang dihasilkan. Pada dasarnya, keseimbangan ini dapat menimbulkan dampak yang positif maupun negatif bagi kelangsungan usahatani kelapa sawit, mengingat jika tidak dimanfaatkan sebaik mungkin akan menyebabkan pencemaran lingkungan dan apabila dimanfaatkan akan menambah pendapatan petani di Kecamatan Besitang.

Faktanya, kelompoktani kelapa sawit di Kecamatan Besitang hanya melakukan kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit saja tanpa memanfaatkan limbah yang ada. Hal ini bisa saja disebabkan karena tidak adanya keinginan dari kelompoktani untuk memanfaatkan potensi limbah yang ada. Limbah tersebut

berupa daun, pelepah, tandan kosong, cangkang, serabutbuah, batang, lumpur sawit, dan bungkil kelapa sawit.

Beberapa jenis limbah yang dihasilkan oleh perkebunan kelapa sawit rakyat, salah satu yang belum dimanfaatkan di Kecamatan Besitang adalah pelepah kelapa sawit. Pelepah kelapa sawit biasanya dihasilkan sebanyak 40-50 pelepah/pohon/tahun (Hassan dan Ishida *dalam* Efriyantoni, 2009). Pada umumnya pelepah kelapa sawit dipangkas sebelum buah dipanen. Hal ini dilakukan karena posisi tandan kelapa sawit berada pada celah-celah pelepah kelapa sawit. Dengan perkataan lain, bahwa jumlah pelepah yang diperoleh setiap hari oleh setiap petani akan sangat bergantung pada jumlah Tandan Buah Segar (TBS) yang berhasil dipanen.

Berdasarkan survei yang dilakukan, banyak terdapat pelepah kelapa sawit yang berserakan disekitaran pohon dan mengganggu akses jalan untuk pengangkutan buah/tandan. Disamping itu, mengakibatkan petani malas melakukan pemangkasan/*pruning* sehingga mereka membiarkan pelepah tersebut tetap berada di pohon. Padahal pemangkasan merupakan salah satu jenis perawatan tanaman yang sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) “*Good Agricultural Practices*” yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit dan pelepahnya dapat berpeluang sebagai sumber usaha agribisnis.

Meskipun pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompoktani dari kegiatan usahatani kelapa sawit sudah tergolong tinggi, namun pengelolaan limbah pelepah kelapa sawit sangat diyakini mampu menambah nilai pendapatan petani di Kecamatan Besitang sehingga tidak hanya terpatok pada kegiatan budidaya saja. Karena untuk mendukung kemajuan perkebunan kelapa sawit rakyat, selain menjadi pelaku utama, petani juga dituntut untuk menjadi pelaku usaha di bidang agribisnis yang berwawasan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan petani tangguh, mandiri dan sejahtera. Terlebih lagi, limbah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak seperti sapi, kambing dan domba. Kondisi ini didukung dengan jumlah ternak masyarakat yang ada di Kecamatan Besitang mencapai 24.813 ekor sehingga memudahkan kegiatan pemasaran (Programa Kecamatan Besitang, 2019).

Usaha pakan ternak merupakan salah satu jenis usaha yang membutuhkan pelepah kelapa sawit sebagai bahan bakunya. Pengolahan pelepah kelapa sawit menjadi pakan ternak adalah bentuk pengerjaan sederhana yang dapat dikembangkan oleh kelompok tani di Kecamatan Besitang dengan menggunakan teknologi tepat guna. Teknologi tepat guna yang dibutuhkan dalam pengelolaan usaha pakan ternak dapat berupa alat dan mesin pencacah pelepah kelapa sawit yang akan diperoleh dengan adanya kerjasama dengan pihak instansi terkait ataupun kelompok tani itu sendiri. Usaha pakan ternak memiliki peluang pasar yang luas dan berkelanjutan.

Banyaknya masyarakat di daerah Kecamatan Besitang yang memiliki ternak menjadi salah satu faktor pendorong minat kelompok tani untuk melakukan usaha ini karena kebanyakan dari masyarakat masih menerapkan budaya mengembala (angon) untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak di sekitar perkebunan rakyat bahkan sebagian ada yang memasuki wilayah Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang pada hakikatnya budaya ini dapat berdampak buruk pada kelangsungan perkebunan kelapa sawit karena hewan ternak bersifat sebagai vektor pembawa jamur ganoderma penyebab penyakit busuk pangkal batang yang dapat merusak tanaman kelapa sawit serta menurunkan produktivitas tanaman. Selain itu, dengan melakukan usaha pakan ternak dapat menjalin kerja sama yang baik antar sesama kelompok tani sehingga potensi pasar dan keuntungan yang akan diperoleh tinggi.

Pemanfaatan limbah pelepah kelapa sawit perlu diperhatikan aspek Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu kelompok tani. Kelompok tani dalam hal ini berperan sebagai subjek dalam kegiatan usaha sehingga keberhasilan dalam usaha tersebut bergantung pada minat kelompok tani dalam melakukan kegiatannya. Minat kelompok tani merupakan hal dasar yang harus ditumbuhkan sebelum menjalankan usaha agribisnis pengolahan pelepah sawit sebagai pakan ternak. Karena pada hakikatnya, minat adalah tahap awal yang harus ada pada diri setiap kelompok tani sehingga usaha kedepannya dapat berjalan lancar dan menguntungkan. Ketertarikan kelompok tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak menunjukkan bahwa minat daripada kelompok tani tinggi. Begitupun sebaliknya, minat kelompok tani dikatakan rendah apabila kelompok tani di Kecamatan Besitang tidak tertarik pada kegiatan usaha

tersebut. Saat ini, masalah yang terjadi adalah tidak diketahuinya minat kelompok tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat kelompok tani kelapa sawit terhadap pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak.

Permasalahan tersebut dapat dijawab dengan penumbuhan minat kelompok tani untuk dapat memanfaatkan pelepah kelapa sawit menjadi pakan ternak adalah solusi yang tepat. Hal ini bertujuan agar kelompok tani di Kecamatan Besitang dapat menjadi pemasok pakan ternak untuk masyarakat yang memiliki ternak di Kecamatan Besitang. Selain itu kelompok tani sudah dikatakan mampu menjalankan fungsinya sebagai unit usaha/produksi. Karena kondisi ini sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai usaha maka kelompok tani di Kecamatan Besitang dapat memanfaatkan kondisi tersebut menjadi peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan kelompok. Mengingat pemasaran yang dilalui relatif mudah serta sarana dan prasarana dapat diperoleh dengan melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang bergerak dibidang pertanian. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian tentang *“Minat Kelompok tani dalam Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) sebagai Usaha Pakan Ternak Di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi wilayah yang dilakukan di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat, terlihat bahwa petani tidak memanfaatkan limbah pelepah kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena petani belum berminat untuk memanfaatkan limbah tersebut sehingga mengakibatkan proses pengangkutan buah/tandan terganggu serta petani menjadi malas untuk melakukan pemangkasan/*pruning* akibat kondisi limbah yang berserakan.

Penumbuhan minat petani dalam memanfaatkan pelepah kelapa sawit adalah alternatif pemecahan masalah guna untuk mengurangi populasi pelepah yang berserakan. Berikut beberapa masalah yang akan diidentifikasi berdasarkan pada latar belakang di atas :

1. Bagaimana tingkat minat kelompok tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat kelompok tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.

### **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam pengkajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat minat kelompok tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat kelompok tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.

### **D. Manfaat**

Manfaat yang diperoleh dalam pengkajian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai penambah wawasan dan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang minat kelompok tani dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat kelompok tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai usaha pakan ternak di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat serta sebagai bahan referensi bagi siapapun yang hendak melakukan penelitian pengembangan lanjutan
2. Penelitian ini juga berguna sebagai pedoman/acuan dalam melakukan penyuluhan pertanian.